



## Pola Komunikasi Redaktur dalam Menjaga Produktivitas Reporter pada Media *Suara Bandung*

Muhammad Rizky Pratama<sup>1</sup>, Enjang Muhaemin<sup>1</sup>, Ahmad Fuad<sup>1</sup>

Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email: [mubrizkypratama24@gmail.com](mailto:mubrizkypratama24@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui bagaimana pola komunikasi secara formal dan informal redaktur *Suara Bandung*, (2) bagaimana komunikasi tersebut dapat memberi hasil positif pada kuantitas berita reporter, dan (3) bagaimana komunikasi tersebut dapat memberi hasil positif pada kualitas berita reporter. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Adapun metode yang digunakan yaitu deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa redaktur *Suara Bandung* menggunakan komunikasi formal untuk menjaga tanggung jawab, komitmen, dan menyampaikan kebijakan. Sementara komunikasi informal digunakan untuk membangun hubungan pribadi dan lingkungan kerja yang nyaman.

**Kata Kunci:** Pola komunikasi; redaktur; reporter; produktivitas

### ABSTRACT

*This research aims to (1) understand the patterns of formal and informal communication among the editors of Suara Bandung, (2) how this communication can yield positive results in terms of reporter news quantity, and (3) how this communication can lead to positive outcomes in terms of reporter news quality. In this study, the researcher employs a qualitative approach within the constructivist paradigm. The method used is descriptive. The research findings indicate that the editors of Suara Bandung use formal communication to uphold responsibility, commitment, and convey policies. Meanwhile, informal communication is utilized to build personal relationships and create a comfortable working environment.*

**Keywords:** *Communication patterns; editor; reporter; productivity.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan era digital sekarang ini begitu berpengaruh terhadap dimensi-dimensi kehidupan masyarakat termasuk kebutuhan Informasi yang lebih luas dan cepat. Hal ini dibuktikan dengan survei yang dilakukan oleh Katadata Insight Center (KIC) yang bekerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada tahun 2021 yang menunjukkan bahwa, media massa daring menduduki peringkat ketiga sebagai sumber informasi bagi masyarakat Indonesia dengan persentase 26,7%, setelah media sosial dan televisi. Fakta itu, membuat persaingan industri perusahaan media semakin tinggi, sehingga dibutuhkan upaya untuk dapat mempertahankan eksistensinya. Dalam hal ini, pola komunikasi dan kompetensi redaktur pada perusahaan media seperti *Suara Bandung* pun menjadi perhatian penting agar dapat memberi arahan serta memimpin untuk mencapai produktivitas reporter yang diinginkan secara konsisten.

Berdasarkan data tersebut, peneliti berasumsi bahwa untuk menghadapi era digital yang semakin berkembang dan tuntutan media dalam memproduksi berita, redaktur *Suara Bandung* harus memiliki kesiapan dalam melaksanakan tugasnya, termasuk menentukan pola komunikasi yang digunakan untuk berkoordinasi dengan para reporternya. Menjaga produktivitas reporter dan eksistensi media yang dilakukan redaktur ini juga menjadi implementasi dari dunia kerja jurnalistik, yaitu memahami bagaimana sebuah media bisa terus berjalan dan menghasilkan berita yang dibutuhkan khalayak. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2005).

Namun, hal tersebut tentu bukan pekerjaan yang mudah dilakukan. Pada dasarnya, terdapat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan dari segi produktivitas reporter, sehingga dapat mengubah *eksistensi* media ataupun kualitas dan kuantitas berita yang dihasilkan. Dalam hal ini, sistem pendapatan media yang begitu bergantung pada *traffic* menjadi salah satu faktor penurunan produktivitas reporter. Dengan pendapatan yang tidak stabil membuat motivasi dalam menjaga atau meningkatkan produktivitas menurun. Terlebih lagi sistem kerja reporter yang menuntut untuk tetap dinamis dan menghasilkan banyak berita. Kondisi ini harus menjadi perhatian mengelola media untuk bisa menjaga konsistensi para reporternya agar dapat menjadi media yang bisa bertahan dan bersaing dengan media lain. Fenomena ini membuat setiap jajaran redaktur di *Suara Bandung* harus memiliki cara untuk menjaga motivasi reporter untuk mencapai produktivitas kerja.

Artinya, media massa seperti *Suara Bandung* tidak sekedar menghasilkan

berita, tapi juga dapat menciptakan pola komunikasi yang baik untuk menjaga produktivitas sumber daya manusianya. Pola komunikasi yang terbentuk juga menentukan eksistensi kepercayaan, dukungan, keterbukaan, perhatian, dan keterusterangan antar anggota pada sebuah media massa.

Dengan latar belakang di atas, penulis akhirnya memutuskan untuk mengambil topik Pola Komunikasi Redaktur dalam Menjaga Produktivitas Reporter pada Media *Suara Bandung*. Topik ini diambil karena masih dinilai baru. Terdapat penelitian sebelumnya yang relevan, yakni *perama* penelitian dari Windy Suriani (2021) berjudul “Komunikasi Organisasi antara Pimpinan dan Karyawan dalam Meningkatkan Kinerja di Graha Metropolitan Golf Lanud Soewondo.” Perbedaannya yakni, penelitian yang dilakukan oleh Suriani berfokus pada pola komunikasi organisasi yang dilakukan di Graha Metropolitan Golf Lanud Soewondo. Sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada pola komunikasi yang dilakukan redaktur dengan reporter pada portal media *Suara Bandung*.

*Kedua*, penelitian dari Irmawati Herman (2018) yang berjudul “Pola Komunikasi Pimpinan dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Sulawesi Selatan.” Perbedaannya yakni, penelitian yang dilakukan oleh Herman menunjukkan pola komunikasi yang digunakan pada Bank Indonesia Kantor Perwakilan Sulawesi Selatan adalah pola semua saluran. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang akan peneliti lakukan terletak pada ruang lingkup kerja yang berbeda. *Ketiga*, penelitian dari Resinta (2021) yang berjudul “Strategi Komunikasi Redaksi *Haluanriau.co* dalam Menghasilkan Berita yang Objektif.” Perbedaannya yakni, penelitian yang dilakukan oleh Resinta berfokus pada strategi komunikasi yang dilakukan redaksi *Haluanriau.co* dalam berita yang objektif. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pola komunikasi yang dilakukan redaktur pada portal *online* di perusahaan media massa *Suara Bandung* dalam menjaga kinerja dan produktivitasnya.

*Keempat*, penelitian dari Mafuja (2018) yang berjudul “Peran Komunikasi Organisasi Terhadap Peningkatan Produktivitas Reporter Televisi (Studi Kasus Pada Reporter Kompas TV Biro Medan).” Perbedaannya yakni, penelitian yang dilakukan oleh Mafuja berfokus pada komunikasi organisasi yang dilakukan oleh seluruh karyawan. Sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada cara redaktur menerapkan pola komunikasi pada portal *online* di perusahaan media massa *Suara Bandung* dalam menjaga kinerja dan produktivitas reporternya melalui pola komunikasi. *Kelima*, penelitian dari Diana Amanah (2022) yang berjudul “Pengaruh Motivasi, Komunikasi, dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja: Karyawan dan Karyawati Toko Swalayan Samudra Banjarsari.” Perbedaannya yakni, penelitian yang dilakukan oleh Amanah berfokus pada pengaruh lingkungan

kerja dan komunikasi terhadap kinerja karyawan toko swalayan Samudra Banjarsari, sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada pola komunikasi yang terjalin antara redaktur dan reporter sehingga dapat memberi hasil positif pada produktivitas dalam sistem kerja media. Selain itu perbedaan lainnya adalah metode kuantitatif yang digunakan pada penelitian Diana Amanah tersebut.

Dari situ, penulis ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan redaktur *Suara Bandung* dalam menjaga produktivitas reporter. Berdasarkan teori komunikasi organisasi yang dikemukakan Chester Barnard (1938), koordinasi dan tujuan suatu organisasi dapat dicapai dengan adanya komunikasi yang efektif antara anggota organisasi melalui saluran formal dan informal. Dari asumsi tersebut juga, penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana pola komunikasi secara formal dan informal yang digunakan redaktur *Suara Bandung*, sehingga dapat memberi hasil positif pada produktivitas reporter.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan berbagai gejala dan fakta yang terdapat dalam kehidupan dan lingkungan secara mendalam. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang lebih menitik beratkan pada observasi di mana peneliti mengamati dan melihat fakta di lapangan, mengumpulkan informasi aktual secara terperinci, mengidentifikasi masalah atau memeriksa serta praktik yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, lalu menentukan rencana atau keputusan dengan melihat permasalahan yang ada (Jalaluddin Rakhmat dan Idi Subandy I, 2021). Pada konteks penelitian ini, metode penelitiannya memberikan gambaran dan penjelasan mengenai proses bagaimana pola komunikasi formal dan informal yang digunakan redaktur *Suara Bandung* dalam menjaga produktivitas reporternya dari segi kuantitas dan kualitas berita yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini membahas terkait; (1) bagaimana penggunaan komunikasi formal dan informal antara redaktur dengan reporter pada kegiatan kerja media *Suara Bandung*? (2) bagaimana komunikasi formal dan informal redaktur *Suara Bandung* digunakan untuk menjaga kuantitas berita yang dihasilkan reporter? (3) bagaimana komunikasi formal dan informal redaktur *Suara Bandung* digunakan untuk menjaga kualitas berita yang dihasilkan reporter? Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami suatu permasalahan yang tengah diteliti melalui pendeskripsian secara terperinci dan mendalam, yakni tentang bagaimana pola komunikasi yang dilakukan redaktur portal *Suara Bandung* dalam menjaga produktivitas para reporternya.

## LANDASAN TEORITIS

Pada penelitian yang membahas terkait pola komunikasi antara redaktur dan reporter pada ruang lingkup media ini, peneliti merujuk teori komunikasi organisasi yang digagas oleh Chester Barnard (1938). Asumsi dasar menurut Barnard, koordinasi adalah kunci untuk mencapai tujuan organisasi. Kemudian ia juga berpendapat bahwa koordinasi tersebut dapat dicapai dengan adanya komunikasi yang efektif antara anggota organisasi melalui saluran formal dan informal. Barnard juga menekankan pentingnya kepemimpinan dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif agar terciptanya komunikasi yang efektif. Menurutnya, kepemimpinan harus memperhatikan tiga hal, yaitu tujuan organisasi, kebutuhan anggota organisasi, dan nilai-nilai yang dipegang oleh organisasi. Kepemimpinan yang baik harus dapat mempertemukan ketiga hal tersebut agar tercipta komunikasi yang efektif dan koordinasi yang baik dalam suatu organisasi.

Sehingga melalui komunikasi yang terbentuk dalam suatu organisasi, perusahaan media seperti *Suara Bandung* bisa menerapkan sistem kerja yang terarah untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, salah satunya adalah menjaga produktivitas reporter pada berita yang dihasilkan. Produktivitas mengutarakan cara pemanfaatan secara baik terhadap sumber- sumber dalam memproduksi barang (Sinungan, 2014:12). Artinya, produktivitas menjadi penilaian terhadap kualitas maupun kuantitas barang yang dihasilkan dari suatu pekerjaan. Dalam penelitian ini, peneliti menilai produktivitas reporter *Suara Bandung* dengan menggunakan indikator-indikator yang dikemukakan oleh Henry Simamora (2004:112), yaitu kuantitas dan kualitas kerja yang dihasilkan.

Landasan teori di atas menjadi acuan dasar pada penelitian ini yang diharapkan dapat membantu peneliti untuk memandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan, yaitu bagaimana pola komunikasi yang terjadi dalam organisasi media seperti *Suara Bandung*, sehingga dapat menjaga produktivitas reporter pada berita yang dihasilkan. Landasan teori di atas menjadi acuan dasar pada penelitian ini yang diharapkan dapat membantu peneliti untuk memandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan, yaitu bagaimana pola komunikasi yang terjadi dalam organisasi media seperti *Suara Bandung*, sehingga dapat menjaga produktivitas reporter pada berita yang dihasilkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data dari penelitian ini didasarkan pada data wawancara yang dilakukan secara langsung kepada jajaran redaksi, serta observasi pada sistem kerja antara redaktur dan reporter di *Suara Bandung* yang ditunjang dengan beberapa bukti dokumentasi. Hasil dari pengumpulan data tersebut didapatkan beberapa pernyataan dari para informan, Kemudian, peneliti juga turun secara langsung ke lokasi penelitian dengan bekerja sebagai reporter *Suara Bandung*. Sehingga, penelitian yang dilakukan sejak Januari sampai dengan Juli 2023 ini dapat memperoleh hasil yang relevan dan bisa dipertanggungjawabkan. Dari proses pengumpulan data tersebut, peneliti menemukan bagaimana pola komunikasi yang diterapkan redaktur *Suara Bandung* dalam menjaga produktivitas reporternya, yaitu dengan menerapkan komunikasi formal dan informal. Kemudian untuk menilai produktivitas reporter di setiap bulannya, redaktur *Suara Bandung* melihat dari segi kuantitas dan kualitas berita yang dihasilkan dalam sistem kerja media. Beberapa temuan ini juga telah diuraikan dalam tiga poin hasil penelitian sebagai berikut:

### **Penggunaan Komunikasi Formal dan Informal antara Redaktur dengan Reporter pada Kegiatan Kerja Media *Suara Bandung***

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, serta observasi yang dilakukan secara langsung pada media *Suara Bandung*, peneliti menemukan bahwa pola komunikasi dalam suatu media, seperti *Suara Bandung* menjadi hal penting yang begitu diperhatikan oleh tim redaksi, khususnya redaktur. Pada konteks ini, pola komunikasi digunakan untuk memberi arahan, evaluasi, kebijakan, bertukar pendapat maupun inovasi, dan juga menjalin kedekatan dalam menciptakan iklim kerja yang nyaman. Sehingga pada akhirnya media dapat mencapai produktivitas ataupun sistem kerja yang diinginkan. Mengingat juga produktivitas menjadi tujuan fundamental di tengah persaingan media dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi. Sehingga, redaktur yang selalu berkoordinasi secara langsung dengan para reporter perlu memiliki cara tertentu ketika dihadapkan dengan masalah produktivitas reporter. Dalam pengumpulan data yang dilakukan, media *Suara Bandung* menerapkan bentuk komunikasi secara formal dan informal dalam menjalankan koordinasi dan mencapai tujuan meningkatkan serta menjaga produktivitas reporternya.

Menurut Djamarah (2004), Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi juga memiliki beberapa komponen atau unsur, seperti komunikator, pesan yang disampaikan, komunikan, saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan,

dan efek yang timbul sebagai pengaruh dari pesan yang disampaikan.

Pola komunikasi yang diterapkan pada sistem kerja media *Suara Bandung* tersebut sejalan dengan yang disampaikan Chester Barnard (1938), yaitu koordinasi pada suatu organisasi dapat dicapai dengan adanya komunikasi yang efektif melalui saluran formal dan informal antara anggota organisasi. Barnard juga menyebut bahwa untuk menjalankan hal tersebut, maka dibutuhkan kepemimpinan untuk menciptakan iklim kerja yang kondusif agar terciptanya komunikasi yang efektif.

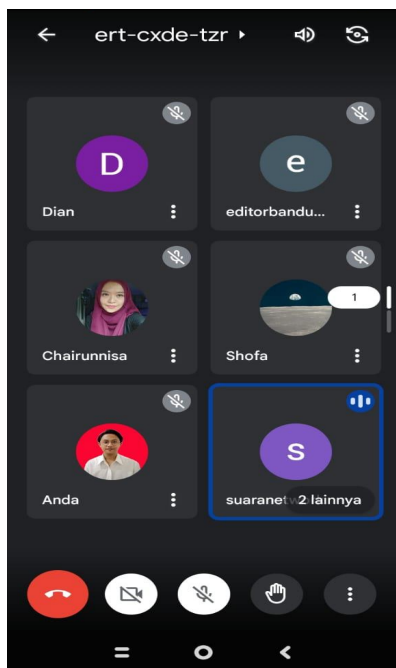
Pernyataan Barnard tersebut dapat terlihat pada lingkungan kerja media *Suara Bandung* di mana leader atau redaktur yang posisinya sebagai pimpinan reporter menerapkan komunikasi, baik dalam bentuk formal dan informal untuk menjalankan pekerjaan di bidang jurnalistik. Dalam konteks penelitian ini, Miya selaku redaktur *Suara Bandung* menggunakan komunikasi formal dan informal dalam berinteraksi dengan reporternya untuk mencapai tujuan perusahaan, mengetahui kebutuhan reporter, serta mengimplementasikan nilai-nilai perusahaan yang mengacu pada produktivitas reporter.

Setelah melakukan penelitian dan memperhatikan sistem kerja media *Suara Bandung*, pola komunikasi melalui saluran formal dan informal terjalin dengan cukup baik. Walaupun komunikasi yang diterapkan tidak dilakukan secara tatap muka, melainkan melalui grup WhatsApp dan ruang rapat virtual Google Meet. Selain itu, berdasarkan pernyataan informan, komunikasi yang digunakan pada lingkungan kerja media *Suara Bandung* cenderung informal. Hal ini menjadi nilai yang dipegang *Suara Bandung* dalam lingkungan kerjanya guna menciptakan suasana yang lebih akrab dan egaliter. Sehingga para tim redaksi, termasuk reporter bisa merasa nyaman dalam menjalankan kerja jurnalistiknya di *Suara Bandung*.

Bahkan salah satu reporter *Suara Bandung* juga mengungkapkan bahwa komunikasi formal dan informal, serta hubungan kedekatan antara redaktur dan reporter dapat menciptakan suasana yang nyaman, sehingga timbul motivasi tersendiri dalam menjaga produktivitas dan menjalankan setiap tanggung jawabnya pada media *Suara Bandung*.

Hubungan komunikasi formal maupun informal dalam ruang redaksi *Suara Bandung* ini pada akhirnya memberi hasil positif dalam produktivitas reporter. Ini terlihat ketika salah satu atau beberapa reporter dinilai menurun dari segi produktivitas dalam berita yang dihasilkan. Penurunan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya akibat banyak reporter yang memiliki kesibukan lain di luar tanggung jawabnya di *Suara Bandung*. Sebab pada media *Suara Bandung* ini, terdapat reporter yang masih aktif kuliah ataupun bekerja di tempat lain. Sehingga beberapa faktor itu di suatu waktu dapat menyebabkan penurunan pada

produktivitas mereka sebagai reporter *Suara Bandung*. Se jauh penelitian dilakukan, media *Suara Bandung* tidak menerapkan kebijakan untuk membatasi aktivitas reporter. Mereka dapat menyelesaikan atau memiliki kerja sampingan selain menjadi reporter *Suara Bandung*, hanya saja tim redaksi sepakat bahwa harus ada komunikasi yang terjalin di awal. Dengan begitu, redaktur atau reporter dapat berdiskusi dan mencari solusi agar tidak mengganggu produktivitas media.



Gambar 1. Rapat redaksi *Suara Bandung* secara daring  
Sumber: Tangkapan layar agenda rapat redaksi *Suara Bandung*

Produktivitas sendiri menurut Rebecca Freeman dalam buku R.V. Martono (2019) digambarkan sebagai hubungan antara rasio besaran volume *output* terhadap besaran *input* yang digunakan. Artinya, produktivitas dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas *input*, seperti membangun komunikasi yang efektif dan melatih sumber daya manusia agar bekerja sesuai dengan harapan atau menghasilkan *output* yang diinginkan. Sedangkan Sukamto (2005:21) berpendapat bahwa produktivitas adalah nilai *output* dalam hubungan dengan suatu kesatuan *input* tertentu. Peningkatan produktivitas yang berarti jumlah sumber daya yang digunakan dengan jumlah barang dan jasa yang diproduksi semakin meningkat dan membaik.



Pada dasarnya penurunan produktivitas sendiri dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut R. Wayne Pace dan Don F. Faules dalam terjemahan Deddy Mulyana (2013) juga mengungkapkan bahwa produktivitas dalam suatu perusahaan atau organisasi sangat bergantung pada motivasi, iklim komunikasi organisasi, aliran informasi, perkembangan teknologi, gaya kepemimpinan, serta pemberdayaan sumber daya manusia.

Oleh karena itu, redaktur *Suara Bandung* selalu menjalin komunikasi secara formal melalui kegiatan rapat redaksi dengan para reporter untuk menemukan masalah yang membuat menurunnya produktivitas. Namun dalam pernyataannya, redaktur *Suara Bandung* juga mengungkapkan bahwa tidak semua reporter terbiasa dengan cara komunikasi formal seperti rapat redaksi. Untuk itu, komunikasi secara informal juga digunakan dalam pelaksanaan kerja media *Suara Bandung*. Hasilnya, komunikasi informal pada media *Suara Bandung* lebih dapat memberi ruang kepada reporter untuk bertukar pendapat, menyampaikan inovasi, dan berdiskusi terkait permasalahan yang menyebabkan penurunan pada produktivitas mereka.

Dalam pelaksanaannya, komunikasi formal dan informal memang tidak bisa lepas dari ruang lingkung organisasi, seperti media *Suara Bandung*. Hal ini juga ditulis oleh Effendy (2013) yang mengungkapkan bahwa komunikasi formal dan komunikasi informal merupakan bagian dari pola komunikasi organisasi. Pola komunikasi tersebut berhubungan dengan dimensi komunikasi organisasi yaitu komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horizontal. Pada umumnya, komunikasi formal dilakukan oleh pemimpin kepada bawahan dengan mengikuti ketentuan yang ada. Sedangkan komunikasi informal dapat dilakukan secara bebas oleh pemimpin dan bawahan tanpa memperhatikan struktur yang ada.

Hubungan komunikasi formal maupun informal dalam ruang redaksi *Suara Bandung* ini pada akhirnya memberi hasil positif dalam produktivitas reporter. Ini terlihat ketika salah satu atau beberapa reporter dinilai menurun dari segi produktivitas dalam berita yang dihasilkan. Penurunan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya akibat banyak reporter yang memiliki kesibukan lain di luar tanggung jawabnya di *Suara Bandung*. Sebab pada media *Suara Bandung* ini, terdapat reporter yang masih aktif kuliah ataupun bekerja di tempat lain. Sehingga beberapa faktor itu di suatu waktu dapat menyebabkan penurunan pada produktivitas mereka sebagai reporter *Suara Bandung*. Sejauh penelitian dilakukan, media *Suara Bandung* tidak menerapkan kebijakan untuk membatasi aktivitas reporter. Mereka dapat menyelesaikan atau memiliki kerja sampingan selain menjadi reporter *Suara Bandung*, hanya saja tim redaksi sepakat bahwa harus ada komunikasi yang

terjalin di awal. Dengan begitu, redaktur atau reporter dapat berdiskusi dan mencari solusi agar tidak mengganggu produktivitas media.

Redaktur *Suara Bandung* selalu menjalin komunikasi secara formal melalui kegiatan rapat redaksi dengan para reporter untuk menemukan masalah yang membuat menurunnya produktivitas. Namun dalam pernyataannya, redaktur *Suara Bandung* juga mengungkapkan bahwa tidak semua reporter terbiasa dengan cara komunikasi formal seperti rapat redaksi. Untuk itu, komunikasi secara informal juga digunakan dalam pelaksanaan kerja media *Suara Bandung*. Hasilnya, komunikasi informal pada media *Suara Bandung* lebih dapat memberi ruang kepada reporter untuk bertukar pendapat, menyampaikan inovasi, dan berdiskusi terkait permasalahan yang menyebabkan penurunan pada produktivitas mereka.

Peneliti juga menemukan fakta mengenai permasalahan produktivitas reporter *Suara Bandung* yang menurun. Hal itu disebabkan oleh faktor lain, seperti menurunnya jumlah *traffic* pada portal *Suara Bandung* yang mempengaruhi pendapatan reporter. Penurunan atau angka *traffic* yang kurang memuaskan tersebut menjadi salah satu faktor utama hilangnya motivasi reporter dalam membuat berita. Dalam pernyataan beberapa informan, media *Suara Bandung* memang tidak menjanjikan pendapatan atau *traffic* tinggi. Untuk mengatasi permasalahan yang ada dan menjaga produktivitas para reporternya, media *Suara Bandung* lebih menekankan hubungan komunikasi yang terjalin, khususnya pada saluran komunikasi informal untuk menciptakan sistem kerja yang tidak terlalu membebankan dan kondisi lingkungan yang nyaman kepada reporter. Sehingga karena hal tersebut, media *Suara Bandung* masih dapat beroperasi dengan komposisi reporter yang tidak banyak berubah sejak lama.

### **Penggunaan Komunikasi Formal dan Informal dalam Menjaga Kuantitas Berita yang Dihasilkan Reporter *Suara Bandung***

Melihat fakta dalam sistem kerja media *Suara Bandung*, komunikasi formal dan informal yang digunakan redaktur memiliki peran yang signifikan pada produktivitas reporter. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa salah satu cara tim redaksi *Suara Bandung* menjaga ataupun meningkatkan kuantitas berita yang dihasilkan reporter adalah dengan menjalin komunikasi dalam bentuk formal maupun informal secara efektif. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Chester Barnard (1938) bahwa dalam mencapai suatu tujuan organisasi, diperlukan pola komunikasi yang efektif antar setiap anggota, baik dalam bentuk penyampaian pesan secara formal dan informal.

Menjaga kuantitas berita yang dihasilkan reporter menjadi salah satu tujuan media *Suara Bandung* ketika ingin bersaing dengan media lainnya dalam mencapai

*traffic* portal yang tinggi. Diketahui bahwa kuantitas berita ini juga menjadi indikator media *Suara Bandung* dalam menilai produktivitas reporter pada setiap bulannya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Henry Simamora (2004) bahwa kuantitas kerja dapat menjadi faktor yang digunakan dalam pengukuran produktivitas kerja. Kuantitas kerja ini dapat diartikan sebagai suatu hasil yang dicapai oleh karyawan dalam jumlah dan standar tertentu pada suatu perusahaan.

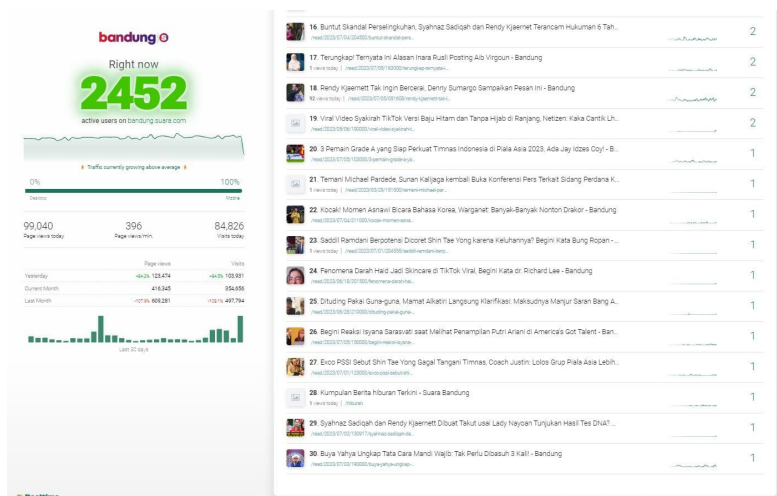
Menurut Mafuja (2018), kuantitas ini merujuk pada *output* yang dihasilkan atau capaian yang dicapai setelah menjalankan suatu proses atau melakukan suatu tugas. Indikator dalam melihat peningkatan hasil yang dicapai memberikan gambaran tentang seberapa efektif dan efisien proses atau pekerjaan tersebut dilakukan.

Kuantitas berita pada media *Suara Bandung* menjadi faktor penting dalam menjaga dan meningkatkan *traffic* portal sehingga dapat bersaing dengan media lain untuk menggaet pembaca yang lebih luas. Mengingat media saat ini, mengandalkan teknologi dan sistem daring melalui web dalam proses pembuatan dan penerbitan berita. Pada penelitian ini, peneliti melihat bahwa tim redaksi maupun redaktur *Suara Bandung* selalu memperhatikan kuantitas berita yang dihasilkan reporternya.

Oleh karena itu, ketika terjadi penurunan pada kuantitas berita harian *Suara Bandung*, selalu ada komunikasi yang dilakukan redaktur kepada reporter untuk melakukan evaluasi dan berdiskusi perihal kendala yang terjadi. Komunikasi dilakukan melalui saluran formal dengan agenda rapat redaksi yang berjalan pada setiap minggunya dan *briefing* harian sebelum menentukan isu pemberitaan. Kemudian, saluran komunikasi informal juga dilakukan untuk menjalin interaksi secara personal ataupun kelompok antara redaktur dan beberapa reporter yang ada di media *Suara Bandung*. Kedua saluran komunikasi tersebut memiliki fungsi dan peran yang berbeda. Komunikasi formal yang dilakukan di *Suara Bandung* lebih menekankan tanggung jawab, komitmen, serta menyampaikan kebijakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Lalu komunikasi informal digunakan untuk membangun suasana kerja yang nyaman dan keakraban antar anggota, sehingga diskusi bisa lebih cair dengan ide, pendapat, dan pandangan yang tersampaikan secara bebas. Meski begitu, kedua saluran komunikasi pada media *Suara Bandung* ini memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan iklim kerja kondusif, nyaman, serta dapat memberi hasil yang positif pada peningkatan kuantitas berita untuk mencapai produktivitas kerja yang diinginkan.

Sejauh pengamatan yang telah dilakukan pada media *Suara Bandung*, peneliti melihat bahwa penerapan saluran komunikasi formal dan informal oleh redaktur

untuk berinteraksi dengan reporternya memberi hasil yang baik pada kuantitas berita yang dihasilkan. Hal ini dibuktikan dengan jumlah *traffic Suara Bandung* yang hampir menyentuh angka 100.000 *page views* per harinya. Sesuai pernyataan yang telah disampaikan Pemimpin Redaksi sekaligus Penanggung Jawab Berita *Suara Network Jabar*, Rizki Laelani, peningkatan kuantitas berita yang dihasilkan reporter akan memberi peluang besar untuk mendapatkan *traffic* yang tinggi. Artinya, ketika media *Suara Bandung* dapat mencapai *traffic* tinggi seperti pada gambar di atas, dengan kata lain setiap reporter menjalankan tugasnya dalam memenuhi bahkan melewati target kuantitas berita yang ditentukan.



Gambar 2. Data Pencapaian *Page Views* *Suara Bandung*

Sumber: Tangkapan layar data pencapaian *page views* *Suara Bandung*

Meski begitu, kuantitas berita pada media *Suara Bandung* tidak selalu mencapai target secara konsisten, sehingga ini juga yang mempengaruhi *traffic*. Perlu menjadi catatan juga bahwa dalam membangun *traffic* yang tinggi pada portal *Suara Bandung*, tidak bisa hanya mengandalkan satu atau dua reporter saja. Tim redaksi dan semua reporter harus bekerja sama untuk mencapai *traffic* yang diinginkan dengan kuantitas berita yang dihasilkan.

Terlepas dari hal itu, berdasarkan data yang peneliti temukan di lapangan, terdapat faktor yang membuat reporter tidak bisa memenuhi kuantitas berita pada portal *Suara Bandung*. Beberapa di antaranya kesibukan dalam kegiatan perkuliahan, sebab sebagian reporter berasal dari kalangan mahasiswa aktif. Kemudian terdapat reporter yang memiliki pekerjaan lain di luar tanggung jawabnya pada media *Suara*

*Bandung*, sehingga kesulitan untuk membagi waktu.

Menghadapi masalah ini, tim redaksi memilih untuk tidak memberi tekanan kepada reporter. Redaktur juga memberi kebebasan pada reporternya jika memiliki kesibukan lain di luar media *Suara Bandung*. Hanya saja, redaktur mewajibkan para reporternya untuk menjalin komunikasi sejak awal jika memiliki kendala dalam menjalankan tanggung jawabnya di *Suara Bandung*. Dalam konteks ini, redaktur yang bertindak sebagai komunikator mencoba penumbuhan iklim kerja produktif dari segi kuantitas berita yang dihasilkan reporter. Sehingga redaktur perlu menerapkan pola komunikasi yang tepat agar tujuan tersebut dapat tercapai, sebab menurut Sudiansyah (2017), komunikasi dianggap secara pasif menerima terpaan pesan-pesan komunikasi. Oleh karena itu, dengan menggunakan komunikator yang tepat, pesan yang baik, dan media yang benar, komunikasi dapat diarahkan sesuai dengan keinginan.

Menurut Arni Muhammad (2009), peran individu dalam suatu sistem komunikasi tergantung pada bagaimana mereka terhubung dengan individu lain dalam organisasi. Koneksi ini dipengaruhi oleh cara individu berinteraksi dan mengalirkan informasi dalam pola komunikasi. Media *Suara Bandung* lebih mengedepankan lingkungan kerja yang nyaman dan terjalin kedekatan antara setiap anggota. Sehingga pola komunikasi yang dilakukan cenderung menggunakan saluran informal, namun juga tidak menghilangkan saluran komunikasi secara formal.

Pada sistem kerja redaksi, semua berita yang dibuat reporter diserahkan kepada redaktornya. Berita yang dibuat reporter itulah yang kemudian diedit atau disunting redaktur untuk nantinya disajikan atau dimuat di halaman media. Di sinilah terjadi hubungan timbal-balik yang sangat intens antara keduanya. Bahkan dapat dikatakan redaktur dan reporter menjadi bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Keduanya selalu berkomunikasi dalam urusan pemberitaan. Sebagai atasan, redaktur berhak melakukan pembinaan kepada para reporternya baik dalam segi teknik yang menyangkut materi berita maupun nonteknis, seperti mental dan motivasi sehingga dapat berdampak pada produktivitas (Zainuddin, 2007:70).

Redaktur atau tim redaksi *Suara Bandung* menilai bahwa dengan terciptanya lingkungan kerja yang nyaman dan berjalannya hubungan komunikasi secara baik, dengan sendirinya para reporter akan lebih termotivasi untuk meningkatkan maupun menjaga kuantitas berita serta mencapai produktivitas kerja. Sebab, tim redaksi *Suara Bandung* mengakui bahwa mereka tidak dapat menjanjikan gaji atau pendapatan yang stabil karena hal tersebut menyesuaikan dengan *traffic* portal.

Oleh karena itu, *Suara Bandung* lebih mengedepankan untuk membangun kedekatan antara setiap anggota dan lingkungan kerja yang nyaman melalui komunikasi informal maupun formal, sehingga media *Suara Bandung* mampu mempertahankan kuantitas berita serta bersaing dengan media lain dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan suatu informasi.

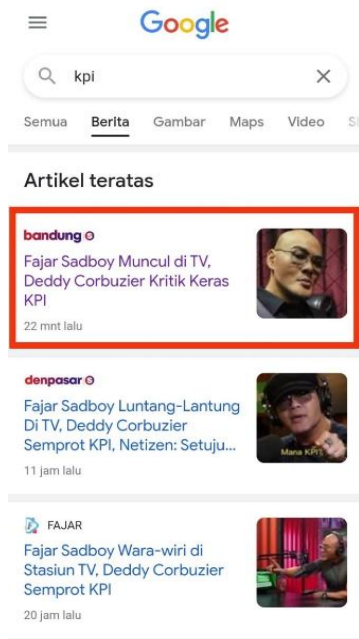
### **Penggunaan Komunikasi Formal dan Informal dalam Menjaga Kualitas Berita yang Dihasilkan Reporter *Suara Bandung***

Dalam informasi yang diungkap oleh informan, serta observasi yang peneliti lakukan terhadap sistem kerja media *Suara Bandung*, tidak hanya pada kuantitas, pola komunikasi secara formal dan informal juga memberi hasil yang positif pada kualitas berita yang dihasilkan para reporter *Suara Bandung*. Hal ini ditunjukkan saat redaktur *Suara Bandung* menemukan penurunan kualitas berita akibat beberapa kesalahan yang dilakukan reporter, seperti dalam penulisan, pemilihan isu, dan lainnya, mereka selalu melakukan komunikasi untuk mengevaluasi kesalahan atau kendala yang ada. Komunikasi dilakukan melalui saluran formal, seperti pada rapat redaksi maupun pelatihan reporter untuk memberi pemahaman terkait penulisan berita yang baik dan sesuai dengan aturan yang ditentukan.

Selain itu, media *Suara Bandung* melakukan pelatihan dalam upaya meningkatkan kualitas beritanya. Agenda pelatihan ini, pola komunikasi secara formal maupun informal diterapkan oleh redaktur untuk menyampaikan evaluasi, saran, serta arahan kepada para reporter. Hal ini sejalan dengan pendapat Sinungan (2014) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor dalam mencapai produktivitas yang diinginkan adalah dengan meningkatkan keterampilan. Tujuan dari peningkatan keterampilan ini adalah agar setelah menjalani pelatihan, seseorang dapat menjalankan tugas dan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, sehingga pada akhirnya dapat mendorong kemajuan dalam setiap usaha.

Kemudian tidak hanya melalui saluran formal, komunikasi melalui saluran informal juga dilakukan, seperti obrolan santai pada grup WhatsApp atau secara personal antara redaktur dan reporter *Suara Bandung*. Bahkan ketika memungkinkan untuk bertatap muka secara langsung, tim redaksi maupun redaktur *Suara Bandung* bersedia meluangkan waktunya untuk berdiskusi santai di luar kantor. Penerapan komunikasi informal pada lingkungan kerja *Suara Bandung* menjadi cara redaktur maupun tim redaksi untuk menciptakan kedekatan antar anggota termasuk reporter. Dengan begitu, pertukaran pendapat bisa tersampaikan secara terbuka dan tidak kaku, sehingga masalah yang berdampak pada penurunan kualitas berita dapat teratasi secara bersama-sama. Hubungan egaliter yang terjalin pada media *Suara Bandung* didukung dengan saluran komunikasi informal antara pimpinan dan bawahan. Hal itu membuat sistem kerja

jurnalistik pada *Suara Bandung* berjalan dengan suasana yang nyaman, tanpa banyak tekanan. Dengan segala upaya tersebut, hasilnya reporter dapat menjaga kualitas berita yang diterbitkan. Ini dibuktikan dengan berita yang dibuat reporter *Suara Bandung* berhasil masuk laman pertama Google dan menghasilkan *traffic* tinggi bagi portal.



Gambar 3. Halaman Pertama Google

Sumber: Tangkapan layar berita *Suara Bandung* pada halaman pertama Google

Kualitas berita pada media, seperti *Suara Bandung* menjadi aspek yang begitu penting. Menurut Chang yang dikutip oleh Trijono L (2002), meningkatkan kualitas informasi yang diterbitkan perusahaan media menjadi satu hal utama agar dapat memperoleh informasi yang bermakna dan berguna secara memadai bagi kepentingan publik secara luas.

Pada media *Suara Bandung*, kualitas berita yang dihasilkan reporter juga menjadi faktor dalam mengukur produktivitas kerja, selain kuantitas berita. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Henry Simamora (2004) bahwa kuantitas dan kualitas kerja begitu menentukan untuk menilai produktivitas karyawan pada suatu perusahaan. Kualitas kerja sendiri diartikan sebagai standar hasil yang

berkaitan dengan mutu dari suatu produk yang dihasilkan oleh karyawan. Dalam konteks ini, kualitas kerja merupakan suatu kemampuan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan secara teknis sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh perusahaan.

Kualitas kerja merupakan hasil dari pekerjaan yang dapat mencerminkan kualitas kerja seorang pegawai. Meningkatkan mutu bertujuan untuk menghasilkan kinerja terbaik yang pada akhirnya akan memberikan manfaat yang signifikan bagi perusahaan serta individu yang bersangkutan. Kualitas kerja dapat menjadi salah satu faktor penting dalam menilai suatu produktivitas (Mafuja, 2018).

Penilaian produktivitas kerja memiliki peran krusial dalam mengidentifikasi sejauh mana karyawan dapat mencapai tingkat produktivitas. Hal ini penting untuk memberikan pemahaman tentang tingkat efisiensi dan efektivitas karyawan dalam menjalankan tugas-tugasnya. Selain itu, penilaian produktivitas juga berfungsi sebagai panduan bagi manajer dalam menjaga produktivitas kerja sesuai dengan target yang diharapkan oleh perusahaan. Dengan demikian, penilaian produktivitas menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan kinerja organisasi dan menjaga hasil kerja secara keseluruhan (Ujang Jaya, 2015).

Melihat hasil penelitian di lapangan, kualitas berita pada media *Suara Bandung* ini meliputi pemilihan isu, penulisan yang sesuai dengan ketentuan dan kode etik jurnalistik, kelengkapan data, pemilihan judul, penerapan SEO, dan menghindari unsur plagiarisme pada berita yang diterbitkan. Media *Suara Bandung* sepakat bahwa dalam menilai produktivitas kerja reporter tidak bisa hanya melihat kuantitas berita saja. Sebab kualitas berita menjadi faktor penting yang juga harus diperhatikan. Dalam hal ini, meski kuantitas berita yang dihasilkan reporter sangat tinggi, namun akan menjadi sia-sia jika mengabaikan kualitas berita.

Semua ketentuan penulisan berita yang dibuat tim redaksi *Suara Bandung* harus dipatuhi oleh para reporter untuk dapat menjaga portal agar tidak melanggar aturan Google maupun badan pers. Sesuai dengan penjelasan Pemimpin Redaksi sekaligus Penanggung Jawab Berita *Suara Network Jabar*, Rizki Laelani yang mengungkapkan bahwa seberapa banyak berita yang dihasilkan reporter, jika tulisannya mengandung plagiarisme, itu akan merusak *traffic* portal sehingga secara tidak langsung akan berdampak pada penurunan penghasilan reporter.

Oleh karena itu, ketika menemukan beberapa kesalahan dalam pemberitaan yang dibuat reporter, seorang redaktur memiliki tanggung jawab untuk melakukan evaluasi dan memberi saran. Hal tersebut tentunya melibatkan komunikasi secara formal maupun informal antara redaktur dan reporter. Meski begitu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa saluran komunikasi formal maupun informal menimbulkan hasil yang berbeda dalam kualitas berita



yang dihasilkan reporter. Hal ini karena reporter terbiasa dengan cara komunikasi yang berbeda. Terdapat beberapa reporter yang terbiasa dengan komunikasi formal untuk menjalankan tanggung jawabnya dalam menghasilkan berita yang berkualitas. Pada sisi lain, beberapa reporter juga lebih terbiasa dengan komunikasi informal dalam menyerap masukan untuk dapat memperbaiki kualitas beritanya.

Kemudian, Leader sekaligus Redaktur *Suara Bandung*, Miya juga menjelaskan bahwa pada media *Suara Bandung*, komunikasi formal maupun informal itu diimplementasikan pada kegiatan pelatihan reporter yang dilakukan untuk menjaga kualitas berita. Selain itu, Miya juga mengatakan bahwa ada beberapa reporter *Suara Bandung* yang terbiasa berkomunikasi dengannya secara personal untuk membahas atau meminta masukan terkait penulisan berita yang akan diterbitkan. Dalam hal ini komunikasi informal memberi pengaruh pada terciptanya hubungan baik tanpa adanya batasan atau rasa segan antara redaktur dan reporter, sehingga dapat mendorong kualitas berita yang sesuai dengan ketentuan redaksi.

Melihat fakta tersebut, redaktur *Suara Bandung* menjaga keseimbangan antara komunikasi formal dan informal, sebab keduanya memiliki fungsi di situasi ataupun komunikasi yang berbeda. Namun pada intinya, komunikasi formal dan informal dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi, keterbukaan, evaluasi, penyampaian pendapat, dan kedekatan setiap anggota. Dengan begitu, tujuan media *Suara Bandung* dalam menjaga produktivitas dari segi kuantitas dan kualitas berita yang dihasilkan bisa diimplementasikan secara baik. Hal tersebut tentu menjadi faktor penting ketika suatu media seperti *Suara Bandung* ingin bersaing ditengah begitu banyaknya media lain yang ikut bermunculan di era digital saat ini. Sebab nilai utama media adalah bisa menjaga atau meningkatkan produktivitas dalam menghasilkan berita di tengah kebutuhan masyarakat akan suatu informasi yang berkembang setiap waktunya.

Meningkatkan kualitas berita menjadi tanggung jawab yang diemban reporter pada perusahaan media, seperti *Suara Bandung*. Dengan melihat tanggung jawabnya, reporter memiliki peranan penting dalam menyampaikan informasi atau fakta tentang suatu peristiwa kepada khalayak. Informasi tersebut tentunya dapat memberikan daya pengaruh kepada khalayak, baik bersifat negatif maupun positif. Namun, perlu ditekankan bahwa reporter memiliki peran dalam industri jurnalistik sangat penting dan beragam. Mereka berperan sebagai penghubung antara berita dan masyarakat yang ingin mendapatkan informasi dari berita. Seperti dalam menjaga akuntabilitas dan transparansi di masyarakat. Mereka melaporkan tentang tindakan pemerintah, lembaga publik, dan individu. Melalui laporan investigasi, reporter mengungkap kejadian yang tidak adil, korupsi, pencurian kekuasaan, atau

ketidakpatuhan terhadap hukum. Dengan melaporkan hal-hal ini, tentu membantu masyarakat dalam mengawasi pemerintah dan lembaga-lembaga kekuasaan (Morrison, 2008).

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *pertama*, penggunaan pola komunikasi menjadi hal yang begitu penting dalam kegiatan kerja media *Suara Bandung*. Dalam pelaksanaannya, pola komunikasi yang digunakan oleh redaktur untuk memberi arahan, evaluasi, ataupun menciptakan lingkungan kerja yang nyaman kepada para reporternya ini merupakan komunikasi secara formal dan informal. Komunikasi formal pada media *Suara Bandung* digunakan untuk menekankan tanggung jawab, komitmen, kebijakan, dan strategi media. Komunikasi formal ini cenderung dilakukan melalui arus pesan dari atas ke bawah, yaitu redaktur kepada reporter. Sementara komunikasi informal digunakan untuk membangun lingkungan kerja yang nyaman, menjalin kedekatan antara setiap anggota, dan mendorong motivasi dalam menjaga produktivitas. Dengan komunikasi informal, redaktur dan reporter *Suara Bandung* lebih bisa berkolaborasi, saling menyampaikan pendapat, serta menjalin hubungan secara personal dalam menghadapi kendala yang ada. Sehingga dengan saluran komunikasi dan hubungan kerja yang baik, pada akhirnya memberi hasil yang positif pada motivasi reporter dalam menjaga produktivitas dari segi berita yang dihasilkan.

*Kedua*, pada lingkup kerja media *Suara Bandung* produktivitas reporter dinilai berdasarkan dua faktor, yaitu kuantitas dan kualitas berita yang dihasilkan. Penerapan komunikasi formal dan informal oleh redaktur *Suara Bandung* terbukti memberi hasil positif terhadap kuantitas berita dan lalu lintas media. Komunikasi formal digunakan untuk menjaga tanggung jawab, komitmen, serta menyampaikan kebijakan, sedangkan komunikasi informal membangun hubungan pribadi dan suasana kerja yang nyaman. Meskipun tantangan seperti kesibukan reporter dalam perkuliahan atau pekerjaan lain dapat mempengaruhi kuantitas berita, pendekatan lingkungan kerja yang nyaman dan kedekatan antara anggota tim menjadi prioritas dalam media *Suara Bandung*. Upaya ini telah membantu media *Suara Bandung* mencapai *traffic* yang signifikan, meskipun tantangan dalam mencapai target kuantitas berita tetap ada.

*Ketiga*, dalam menilai produktivitas kerja reporter di media *Suara Bandung*, selain kuantitas berita, kualitas berita juga menjadi faktor penting. Pada media *Suara Bandung*, kualitas berita meliputi pemilihan isu, penulisan sesuai kode etik jurnalistik, kelengkapan data, judul yang tepat, penerapan *Search Engine Optimization*

(SEO), dan menghindari plagiarisme. Meskipun kuantitas berita tinggi, kualitas tetap menjadi fokus karena berita yang buruk dapat merusak reputasi dan lalu lintas portal. Komunikasi formal digunakan untuk pelatihan dan evaluasi, sementara komunikasi informal, seperti diskusi santai, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk bertukar pikiran. Saluran komunikasi formal dan informal memiliki hasil yang berbeda pada kualitas berita yang dihasilkan reporter. Beberapa reporter lebih efektif menerima masukan melalui komunikasi formal, sementara yang lain lebih responsif terhadap komunikasi informal. Kesimpulannya, dalam lingkungan media *Suara Bandung*, kombinasi kualitas dan kualitas berita serta pendekatan komunikasi formal dan informal yang seimbang berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan hasil kerja reporter.

#### **DAFTAR PUSTAKA.**

- Amanah, D. (2022). Pengaruh Motivasi, Komunikasi, dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja: Karyawan dan Karyawati Toko Swalayan Samudra Banjarsari. *Doctoral Dissertation UIN Sunan Gunung Djati Bandung*
- Barnard, C. (1938). *The Functions of the Executive*. Cambridge: Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & David, J. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Data Pengguna Media Online diakses pada 16 Juli 2023 pukul 19.30 WIB. (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/20/73-persen-masyarakat-mendapatkan-informasi-dari-media-sosial>).
- Djamarah, S. B. (2004). *Peran Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, O. U. (2013). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Herman, I. (2018). *Pola Komunikasi Pimpinan dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Sulawesi Selatan*. Universitas Negeri Alauddin.
- Jaya, U. (2015). *Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Disiplin dan Produktivitas Wartawan Tribun Pekanbaru*. Universitas Riau.
- Mafuja. (2018). Peran Komunikasi Organisasi terhadap Peningkatan Produktivitas Reporter Televisi (Studi Kasus pada Reporter Kompas TV Biro Medan). *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Martono, R. V. (2019). *Analisis Produktivitas dan Efisiensi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Morissan. (2008). *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Muhammad Rizky Pratama., Enjang M., Ahmad F.

- Muhammad, A. (2009). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pace, W. R., & Faules, D. F. (2013). *Komunikasi Organisasi, Strategi Meningkatkan Kinerja Organisasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rakhmat, J., & Idi, I. S. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Resinta, R. (2021). Strategi Komunikasi Redaksi Haluanriau.com dalam Menghasilkan Berita yang Objektif. *Doctoral Dissertation UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Simamora, H. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Sinungan, M. (2014). *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Soejanto, A. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudiansyah, A. (2017). Efektivitas Komunikasi Dakwah di Pesantren MQ dalam Merubah Akhlak Santri. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 139-154.
- Suryani, W. (2021). Komunikasi Organisasi Antara Pimpinan dan Karyawan dalam Meningkatkan Kinerja di Graha Metropolitan Golf Lanud Soewondo. *Doctoral Dissertation, UMSU*.
- Trijono, L (2002). *Peran Komunikasi dalam Konflik dan untuk Perdamaian*. Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung dan Galang Pers.
- Zaenuddin. (2007). *The Journalist*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.